

## Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan

Selvina Delvia<sup>1\*</sup>, Herlina Helmy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [selvinadelvia08@gmail.com](mailto:selvinadelvia08@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

01 Juni 2024

**Tanggal Revisi:**

06 Agustus 2024

**Tanggal Diterima:**

09 Oktober 2024

---

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility; Firm Value; Green Accounting; Legitimacy.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Delvia, S. & Helmy, H. (2024). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (4), xxxx-xxxx.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1737>

---



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

**Abstract**

*This study aimed to determine the effect of implementing green accounting and Corporate Social Responsibility Disclosure on firm value. The research was conducted in Indonesia mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period of 2018-2022. The sampling method used was purposive sampling, while the research sample consisted of 14 companies that had followed PROPER and were indexed on the IDX. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis. The study results show that applying green accounting has no effect on firm value and Corporate Social Responsibility Disclosure has a positive effect on firm value.*

### PENDAHULUAN

Perekonomian dunia yang membaik pasca krisis global telah memberikan dampak positif bagi setiap perusahaan di Indonesia, sehingga mengakibatkan persaingan ketat yang tak terhindarkan. Persaingan industri yang kompetitif ini menuntut perusahaan untuk berkinerja lebih baik agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan memenuhi tujuan keuangan perusahaan (Murniati & Sovita, 2021). Perusahaan yang baik harus memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya dan aktivitasnya dengan cara yang efektif dan efisien, baik secara finansial maupun non-finansial, untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menjamin kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, perusahaan bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai laba setinggi mungkin. Sementara, tujuan jangka panjang perusahaan adalah optimalisasi dan maksimalisasi nilai perusahaan secara keseluruhan (Andreas et al., 2021).

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari pandangan investor tentang bagaimana perusahaan mengelola fungsi-fungsinya, apakah dikelola dengan baik atau tidak (Reschiwati et al., 2020). Nilai perusahaan umumnya dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang

tinggi akan meningkatkan kapitalisasi pasar nilai perusahaan, sehingga menyebabkan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Belinda & Dewi, 2023). Oleh karena itu, pada dasarnya setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan harga sahamnya, karena peningkatan harga saham perusahaan mencerminkan kemakmuran perusahaan.

Investor mempertimbangkan sejumlah aspek saat mengambil keputusan tentang sebuah perusahaan, termasuk laporan keuangan dan potensi nilai perusahaan. Selain itu, kesuksesan perusahaan dapat diukur dari harga sahamnya. Namun, sejumlah perusahaan terus mengalami penurunan harga saham sebagai akibat dari berbagai keadaan. Seperti yang dilansir dalam CNBC Indonesia (2023), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok lebih dari 1% pada sesi pembukaan perdagangan. Pada akhir sesi pertama, indeks ditutup pada posisi 6.876,69, turun 1,05% setelah mengalami penurunan tajam hingga 1,45% ke posisi 6.839,86. Pada sesi pembukaan, emiten-emiten pertambangan mendominasi pemberat (*laggard*) IHSG, dengan saham PT Bayan Resource Tbk (BYAN) menjadi pemberat terbesar IHSG dengan kenaikan 3,8 indeks poin. Saham BYAN sendiri turun 1,23% ke posisi Rp18.000 per unit. Pergerakan lesu emiten pertambangan Indonesia membebani IHSG, dipicu oleh kondisi komoditas global yang melambat akibat kemungkinan pengetatan kebijakan moneter oleh bank sentral Amerika Serikat (AS), Federal Reserve (The Fed).

Suatu industri dalam operasionalnya sangat erat kaitannya dengan sumber daya alam dan lingkungan. Gencarnya aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional serta ditandai dengan meningkatnya persaingan antar perusahaan dengan masih didominasi untuk memperoleh keuntungan semata yang terkadang dapat menyebabkan persoalan lingkungan maupun sosial. Pada beberapa tahun terakhir, dampak buruk dari pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya alam yang berlebihan oleh perusahaan semakin memperburuk kualitas hidup masyarakat. Perusahaan sering kali mencari keuntungan setinggi mungkin tanpa mempertimbangkan lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk mengubah prioritas mereka sehingga dapat memberikan penekanan yang sama dalam menghasilkan keuntungan setiap tahun dan melindungi lingkungan sebagai sumber daya yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup jangka panjang mereka.

Industri pertambangan menjadi salah satu sokongan utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang mampu memberikan kontribusi besar, termasuk dalam mendatangkan keuntungan berupa valuta asing. Namun, keberadaan industri juga memberikan dampak yang kurang baik bagi lingkungan sekitar dimana perusahaan melakukan tindakan eksploitasi lingkungan yang jika tidak dikendalikan akan berdampak parah terhadap pencemaran lingkungan. Saat ini, masyarakat Indonesia kerap dihadapkan pada berbagai persoalan terkait dampak negatif terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan pertambangan. Fenomena mengenai kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan pertambangan menjadi isu yang cukup signifikan, dilansir pada VOAIndonesia (2023), adanya laporan bahwa limbah tailing, yang berasal dari proses pengolahan hasil tambang PT Freeport Indonesia, telah menyebabkan kerusakan pada sungai-sungai di daerah Mimika. Masalah kekurangan air bersih juga menimpa banyak desa di kawasan tersebut. Berdasarkan catatan Lepemawi, setidaknya ada enam ribu warga yang terdampak oleh permasalahan ini. Pada tahun 2018, PT Freeport Indonesia juga terlibat dalam pelanggaran perpajakan dan peraturan lingkungan selama menjalankan operasinya. Menurut pernyataan BPK, Freeport menyebabkan kerugian penerimaan negara sebesar 185 triliun. Audit BPK juga mengemukakan bahwa perusahaan membuang tambang ke laut, yang mengakibatkan perubahan ekosistem dan kerusakan lingkungan. Dengan adanya isu ini menyebabkan menurunnya saham PT Freeport dari US\$ 2.73 atau sekitar 15% ke US\$16.08

Dampak negatif aktivitas industri pertambangan terhadap lingkungan dianggap sangat merugikan karena kerusakan yang ditimbulkan bersifat permanen. Untuk melindungi fungsi lingkungan hidup serta kesehatan dan keselamatan masyarakat, sektor pertambangan harus mengambil langkah-langkah untuk memitigasi dampak tersebut. Perusahaan yang menerapkan strategi tanggung jawab sosial dan memitigasi risiko lingkungan secara positif dapat meningkatkan reputasi perusahaan, mendapatkan penerimaan sosial dan pada akhirnya mendapatkan keunggulan kompetitif (Tylzanowski et al., 2023). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan membutuhkan suatu konsep atau gagasan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan ini, oleh karena itu konsep *green accounting* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi solusi yang relevan. *Green accounting* adalah proses mengidentifikasi, mengevaluasi, mendokumentasikan, meringkas, mengomunikasikan, dan mengungkapkan item, transaksi, atau kejadian terkait aspek keuangan, lingkungan, dan sosial (Khan & Lone, 2023). Secara singkat, *green accounting* dapat mengungkapkan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi gagasan akuntansi hijau mengingat banyaknya fenomena kerusakan lingkungan yang disebabkan industri yang eksploitatif terhadap sumber daya alam.

Penerapan praktik akuntansi hijau dapat membantu entitas perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap kelestarian lingkungan dan meningkatkan reputasi perusahaan di antara *stakeholders*, sehingga berpotensi meningkatkan nilai jual perusahaan terhadap investor (Rahman & Islam, 2023). *Green accounting* memiliki peran kunci dalam membantu perusahaan mempercepat transformasi menuju industri hijau dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kinerja lingkungan. Dengan pencapaian kinerja lingkungan yang positif, perusahaan dapat memperoleh nilai tambah yang signifikan, sehingga mampu bersaing secara efektif dalam dunia industri. Oleh karena itu, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) digunakan sebagai proksi untuk mengukur kinerja lingkungan pada penelitian ini. Pemerintah akan mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan dengan menggunakan warna sebagai metrik. Dengan bergabung sebagai peserta PROPER dan berhasil mencapai peringkat yang baik dapat memberikan dorongan besar terhadap reputasi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan perusahaan. Penerapan program ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi lingkungan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dan kinerja secara keseluruhan.

Kinerja lingkungan yang baik mendorong entitas bisnis untuk lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan (Rochmawati, 2019). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah wujud tanggung jawab sosial yang mengacu pada kewajiban sebuah perusahaan untuk menjaga dan melindungi serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitarnya atas konsekuensi dari kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan CSR perusahaan memberikan informasi kepada publik mengenai kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan masyarakat, seperti pengurangan dampak lingkungan, peningkatan pengelolaan limbah, kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, dan upaya untuk melindungi karyawan (Sharif et al., 2021). Pengungkapan CSR perlu memperhatikan kualitas informasi yang disajikan, tidak dapat dilakukan hanya pengungkapan yang kurang bermakna (Kristi & Prasetya, 2021). Kualitas pengungkapan CSR sangat menentukan jumlah investasi yang masuk ke perusahaan (Hummel & Schlick, 2016). Perusahaan dengan kualitas pelaporan CSR yang tinggi biasanya menerima lebih banyak investasi daripada perusahaan dengan kualitas pelaporan CSR yang rendah. Jumlah investasi pada perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga terdapat hubungan antara kualitas pelaporan CSR dan nilai perusahaan (Fluit, 2019).

Kualitas pengungkapan CSR mengacu pada seberapa baik suatu perusahaan menginformasikan kepada pemangku kepentingan mengenai kegiatan dan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan menyelidiki kualitas pengungkapan CSR, pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perusahaan beroperasi, pengelolaan tanggung jawab lingkungan dan sosial, serta dedikasi perusahaan menjalankan praktik bisnis berkelanjutan. Kualitas pengungkapan CSR yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, serta memperkuat reputasi perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Semakin banyak item pengungkapan sosial yang diungkapkan oleh perusahaan dan semakin baik kualitas pengungkapannya, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi (Gunawan & Utami, 2008). Kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dinilai dengan bantuan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI berfokus pada indeks kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi, yang akan meningkatkan pembangunan berkelanjutan perusahaan dan membina hubungan yang menguntungkan dengan masyarakat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur menggunakan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator GRI G4. Indeks yang diisyaratkan oleh GRI G4 berjumlah 91 indeks pengungkapan.

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* dan kualitas pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan dianggap sebagai bagian integral dari suatu sistem, yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Legitimasi dapat diperoleh apabila terdapat kesesuaian atau keselarasan antar keberadaan suatu perusahaan dengan sistem nilai dalam masyarakat dan lingkungan (Deegan, 2002). Berdasarkan sisi lingkungan, teori legitimasi menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya, masyarakat tentu akan melihat citra yang positif dari perusahaan tersebut. Membangun legitimasi sosial dan lingkungan yang kuat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, mencapai kesuksesan jangka panjang, menjalin hubungan positif dengan pemangku kepentingan, serta berkontribusi pada pembangunan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Penelitian ini termotivasi dari studi yang dilakukan Endiana et al. (2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini melibatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen yang diukur menggunakan indikator GRI G4. Kemudian, pada penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Penelitian sebelumnya menggunakan indikator ROA dalam mengukur variabel *financial performance*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Tobin's Q dalam mengukur nilai perusahaan (*firm value*). Selain itu, perbedaan lainnya mencakup objek perusahaan dan tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 dan 2019, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan, karena aktivitas di sektor ini berhubungan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan secara langsung hingga bersifat permanen. Kemudian, penelitian dilakukan selama lima tahun yaitu dari tahun 2018-2022, untuk memberikan deskripsi yang lebih luas mengenai hasil yang diteliti

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi didasarkan pada gagasan adanya kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat tempat organisasi tersebut beroperasi. Hal ini menyiratkan dari perspektif teori legitimasi bahwa sebuah organisasi harus memastikan bahwa operasinya selaras dengan nilai-

nilai sosial dari masyarakat dimana perusahaan beroperasi, yang akan menghasilkan penerimaan sosial atas keberadaan dan keberlanjutan organisasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Menurut teori legitimasi, perusahaan harus memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan memenuhi kebutuhan masyarakat dan menumbuhkan citra positif di masyarakat (Riyadh et al., 2020)

Perusahaan yang menjalankan operasinya selaras dengan norma-norma masyarakat akan membuat perusahaan terlegitimasi. Dengan memperoleh legitimasi, perusahaan dapat menghindari risiko dan dampak negatif, serta dapat menyebabkan kenaikan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki reputasi baik dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan berpeluang memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan *stakeholders*. Untuk mempertahankan legitimasi, perusahaan perlu mengomunikasikan dan mengungkapkan inisiatif sosial dan lingkungannya, untuk membuktikan kepada pemangku kepentingan dan publik bahwa organisasi tetap konsisten dengan norma sosial, kepercayaan dan harapan masyarakat. Pengakuan dari pemangku kepentingan dapat dicapai dengan berpartisipasi aktif dalam tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan menerapkan standar *green accounting* sebagai upaya nyata untuk berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

### ***Green Accounting***

*Green accounting* (akuntansi hijau) adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, pengikhtisaran, pelaporan dan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan transaksi, kejadian, serta aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Proses ini diintegrasikan ke dalam metode akuntansi untuk mendapatkan informasi akuntansi yang kompleks, terpadu, serta relevan yang dapat digunakan oleh pengguna dalam mengevaluasi dan membuat keputusan ekonomi dan nonekonomi (Lako, 2018). *Green accounting* menggabungkan aspek akuntansi sosial dan lingkungan selain akuntansi keuangan. Secara singkat, *green accounting* dapat mengungkapkan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan.

Menurut Endiana et al. (2020) *green accounting* merupakan suatu gagasan dimana perusahaan dalam proses produksinya mengutamakan efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Pendekatan strategis ini memungkinkan perusahaan untuk menyelaraskan perkembangannya dengan fungsi lingkungan hidup dan memberi manfaat bagi masyarakat. Penerapan akuntansi hijau dalam konteks ini menekankan pada konsep penghematan, yaitu penghematan lahan, penghematan energi, dan penghematan material, yang didasarkan pada konsep ekosistem. *Green accounting* memiliki peran kunci dalam membantu perusahaan mempercepat transformasi menuju industri hijau dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kinerja lingkungan. Dengan pencapaian kinerja lingkungan yang positif, perusahaan dapat memperoleh nilai tambah yang signifikan, sehingga mampu bersaing secara efektif dalam dunia industri.

### ***Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah wujud komitmen yang diemban oleh perusahaan terhadap *stakeholder*, dengan mengutamakan peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Rusmana, 2019). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* yang telah menyediakan sumber daya dalam rangka mendukung operasional perusahaan. Pengungkapan CSR perlu disesuaikan dengan standar kualitas yang seharusnya, karena pengungkapan CSR bertujuan untuk memberikan informasi faktual kepada *stakeholder* yang pada akhirnya dapat memberikan legitimasi dan menciptakan reputasi bagi perusahaan (Astuti & Ayuningtyas, 2019). Kualitas didefinisikan sebagai sifat baik dari suatu objek, kesesuaiannya dengan standar tertentu atau melebihi standar (Leitoniene & Sapkauskiene,

2015). Kualitas pengungkapan CSR menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai kegiatan dan inisiatif tanggung jawab sosial yang mereka lakukan. Dengan meneliti kualitas pelaporan CSR, pemangku kepentingan mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai operasional perusahaan, pengelolaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta dedikasi perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Pengungkapan informasi CSR dapat membentuk dan mempertahankan reputasi karena memberikan gambaran bahwa perusahaan dapat mempertahankan kinerja yang baik dan sadar terhadap isu lingkungan sosial sehingga semakin berkualitas informasi CSR yang diungkapkan dapat memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan (Gray et al., 1995). Perusahaan dengan kinerja CSR yang unggul cenderung mengungkapkan laporan CSR yang berkualitas tinggi. Perusahaan dengan kualitas pelaporan CSR yang tinggi cenderung menerima lebih banyak investasi dibandingkan dengan perusahaan dengan kualitas pelaporan CSR yang rendah. Jumlah investasi pada perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga terdapat korelasi antara kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan (Fluit, 2019).

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan hasil dari rentetan aktivitas selama beberapa tahun oleh perusahaan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan reputasi perusahaan (Astika et al., 2019). Nilai perusahaan umumnya dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan meningkatkan kapitalisasi pasar nilai perusahaan, sehingga menyebabkan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Belinda & Dewi, 2023). Nilai perusahaan yang tinggi dapat membuat pasar bereaksi positif dan investor tidak hanya percaya pada kinerja perusahaan, tetapi juga prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan harga sahamnya. Penilaian terhadap suatu perusahaan mencerminkan sudut pandang pemangku kepentingan terkait dengan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Dengan memiliki nilai perusahaan yang tinggi, dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja saat ini dan melihat potensi prospek yang baik di masa depan (Sianturi, 2020).

### **Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan**

*Green accounting* merupakan upaya penyatuan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi dan proses pengambilan keputusan bisnis. Akuntansi hijau mencoba mengukur biaya dan manfaat yang berkaitan dengan partisipasi entitas bisnis dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, baik dalam bentuk uang maupun unit fisik (Singh et al., 2019). *Green accounting* diprosikan dengan kinerja lingkungan perusahaan yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memitigasi dan meminimalkan dampak lingkungannya. Dalam konteks teori legitimasi, perusahaan biasanya menggunakan kinerja lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi tindakan perusahaan dalam persepsi publik. Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan namun juga meningkatkan citra perusahaan, dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Pengaruh positif *green accounting* terhadap nilai perusahaan didukung oleh penelitian terdahulu. Gustinya (2022), Alexander (2023), dan Astari et al. (2023) menyimpulkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**H1:** *Green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

## **Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan wujud tanggung jawab entitas bisnis dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan isu-isu sosial di sekitar wilayah operasionalnya (Machmuddah et al., 2020). Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan atau laporan keuangan mencerminkan kontribusi perusahaan dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemeliharaan hubungan sosial (UY dan Hendrawati, 2020). Pengungkapan CSR perlu memperhatikan kualitas informasi yang disajikan. Secara umum, kualitas dapat didefinisikan sebagai mutu atau tingkat keunggulan yang memenuhi atau melebihi harapan. Melalui penelitian terhadap kualitas pengungkapan CSR memungkinkan pemangku kepentingan dapat memahami lebih dalam mengenai operasional perusahaan, pengelolaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Kualitas pengungkapan CSR mengacu pada seberapa baik suatu perusahaan menginformasikan kepada pemangku kepentingan mengenai kegiatan dan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan item pengungkapan sosialnya dan semakin bagus kualitas pengungkapannya, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya (Gunawan & Utami, 2008). Kualitas pengungkapan CSR yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, serta memperkuat reputasi perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Hal ini juga membantu perusahaan untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang terkait dengan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial dan. Pengungkapan informasi CSR perusahaan akan memperoleh pandangan positif dari investor, karena hal ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial, sehingga meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Menurut Fluit (2019) perusahaan dengan kualitas pelaporan CSR yang tinggi cenderung menerima lebih banyak investasi dibandingkan dengan perusahaan dengan kualitas pelaporan CSR yang rendah. Jumlah investasi pada perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga terdapat hubungan antara kualitas pelaporan CSR dan nilai perusahaan.

Dalam teori legitimasi dijelaskan jika perusahaan dapat meyakinkan masyarakat bahwa aktifitas dan kinerja perusahaan bisa diterima dan sesuai dengan norma dan etika yang ada di masyarakat sehingga instansi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya. Pengungkapan CSR oleh perusahaan dapat membantu perusahaan dalam membangun citra yang positif di antara pemangku kepentingan. Citra positif ini dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pertanggungjawaban perusahaan dalam mengungkapkan lingkungannya mampu membangun legitimasi perusahaan dengan meningkatkan reputasi sehingga bermanfaat terhadap peningkatan kinerja (Permana dan Tjahjadi, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengungkapan CSR secara konsisten dan efektif berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jitmaneroj (2018), Era & Basri (2022), Alam & Tariq (2022) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian sebelumnya, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H2:** Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah studi eskplanatori dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut ini merupakan beberapa kriteria pengambilan sampel yang digunakan yaitu:

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.	65
2	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan menyajikan informasi secara lengkap secara berturut-turut selama periode 2018-2022.	(39)
3	Perusahaan pertambangan yang secara konsisten tidak ikut serta dalam PROPER selama periode 2018-2022.	(12)
<b>Total Sampel</b>		<b>14</b>
<b>Total Sampel sebelum Outlier (14 x 5)</b>		<b>70</b>
<b>Data Outlier</b>		<b>(3)</b>
<b>Total Data setelah Outlier</b>		<b>67</b>

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Data diperoleh dari *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang dapat diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan laporan PROPER tahun 2018-2022 yang diperoleh dari situs website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

### Defenisi dan Operasional Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan (Y). Nilai perusahaan diperoleh dari serangkaian aktivitas selama beberapa tahun oleh perusahaan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan reputasi perusahaan (Astika et al., 2019). Dalam penelitian ini, rasio Tobin's Q digunakan untuk mengukur variabel yang menunjukkan nilai perusahaan. Rasio Tobin's Q dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Tobin's Q = \frac{MVS + DEBT}{TA}$$

#### Variabel Independen

##### Green Accounting

*Green accounting* adalah proses mengidentifikasi, mengevaluasi, mendokumentasikan, meringkas, mengomunikasikan, dan mengungkapkan item, transaksi, atau kejadian terkait aspek keuangan, lingkungan, dan sosial (Khan & Lone, 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur *green accounting* adalah tabel peringkat dalam SK PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

**Tabel 2**  
**Peringkat Kinerja Proper**

Warna	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber : [www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id)

### **Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)**

*Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menanggapi isu-isu sosial dan lingkungan di sekitar wilayah operasionalnya (Machmudah et al., 2020). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* diukur menggunakan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator GRI G4 (*Global Reporting Initiatives*). Indeks yang diisyaratkan oleh GRI G4 berjumlah 91 indeks pengungkapan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

$CSRDI_j$  : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan J

$\sum X_{ij}$  : jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan.

$n_j$  : jumlah item untuk perusahaan J ,  $n_j = 91$  (Skor maksimal)

1 : jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan

Dengan demikian,  $0 < CSR_j < 1$

### **Variabel Kontrol**

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang melibatkan pemeriksaan total aset dan akumulasi kekayaan yang dihasilkan dari pengendalian strategis atas upaya operasional yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan (Widiastari & Yasa, 2018). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

#### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 25. Metode analisis ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antara *green accounting dan* pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan. Berikut persamaan model regresi linear berganda dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Statistik Deskriptif**

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	67	3	5	3,84	,790
CSR	67	,21	,89	,5252	,17371
Nilai Perusahaan	67	,66	2,84	1,4407	,54203
SIZE	67	28,47	32,80	30,5919	1,03237
Valid N (listwise)	67				

*Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui *mean* dari nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 1,4407 dengan standar deviasi sebesar 0,54203, nilai minimum sebesar 0,66 dan nilai *maximum* sebesar 2,84. Selanjutnya *mean* untuk variabel *green accounting* (X1) yang diukur berdasarkan peringkat PROPER sebesar 3,84 dengan standar deviasi 0,790, nilai minimumnya sebesar 3 dan nilai *maximum* sebesar 5. *Mean* dari variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebesar 0,5252 dengan standar deviasi sebesar 0,17371, nilai minimum sebesar 0,21 dan nilai *maximum* sebesar 0,89. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol yang dihitung berdasarkan rumus logaritma natural (Ln) diperoleh mean sebesar 30,5919 dengan standar deviasi sebesar 1,03237. Nilai minimum sebesar 28,47 dan nilai *maximum* sebesar 32,80.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46775206
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,056
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024*

Hasil uji normalitas pada tabel 4, menunjukkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 bernilai lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ).

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Green Accounting	,666	1,502
	CSR	,581	1,721
	SIZE	,712	1,404

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan nilai nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,10 untuk variabel *green accounting*, CSR, dan ukuran perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

## Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6**  
**Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,837	1,184		2,397	,020
	Green Accounting	-,059	,059	-,156	-1,002	,320
	CSR	,472	,283	,273	1,669	,100
	SIZE	-,082	,041	-,281	-1,991	,051

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan bahwa variabel *green accounting*, CSR, dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas, dimana memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,499 <sup>a</sup>	,249	,213	,45182	1,702

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7, hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* menunjukkan nilai DW sebesar 1,702 sedangkan nilai dU adalah 1,6988 berdasarkan tabel *Durbin-Watson*. Jadi, berdasarkan pedoman uji statistik *Durbin Watson* dapat dilihat bahwa nilai DW hitung

terletak diantara  $du < d < 4 - du$  ( $1,6988 < 1,7020 < 2,2980$ ), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 8**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,487	1,521		4,264	,000
	Green Accounting	-,158	,102	-,208	-1,539	,129
	CSR	1,728	,448	,557	3,861	,000
	SIZE	-,289	,081	-,466	-3,576	,001

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,487 - 0,158 X_1 + 1,728 X_2 - 0,289 X_3 + e$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang tersaji pada tabel 7, diperoleh nilai R-square sebesar 0,213 atau 21,3 %. Hal ini menunjukkan variabel *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 0,213 atau 21,3%. Sedangkan sisanya yaitu 78,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

### Uji F (Simultan)

**Tabel 9**  
**Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,201	3	1,400	6,859	,000 <sup>b</sup>
	Residual	12,657	62	,204		
	Total	16,858	65			

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat nilai F sebesar 6,859 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting*, *CSR*, dan *firm size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Uji t (Parsial)

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa hasil hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besarnya koefisien regresi *green accounting* yaitu -1,539 dan nilai signifikansi sebesar 0,129. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikannya sebesar  $0,129 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* menunjukkan nilai koefisien 3,861 dengan arah positif dan nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.

Variabel kontrol penelitian ini yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -3,576. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### Pembahasan

#### Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian terhadap *green accounting* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *green accounting* dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *green accounting* melalui proksi PROPER tidak mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertambangan, meskipun perusahaan telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh PROPER. Sehingga, tinggi rendahnya *green accounting* yang dinilai berdasarkan peringkat PROPER tidak berdampak pada keputusan para pemangku kepentingan dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil studi ini konsisten dengan temuan Sukmadilaga et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kristopeni (2022) pada penelitiannya juga memperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup lebih menekankan pada aspek-aspek seperti izin lingkungan, pengawasan, dan data perusahaan, yang tidak langsung mempengaruhi masyarakat. Akibatnya, kinerja lingkungan perusahaan tidak dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan nilai perusahaan tidak meningkat, karena perusahaan perlu mendapatkan citra positif dan legitimasi dari masyarakat untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Berfokus pada lingkungan saja untuk sekarang tidak mampu meningkatkan pandangan calon investor yang kemudian akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan (Sawitri & Setiawan, 2017). Meskipun perusahaan meraih peringkat yang tinggi pada PROPER, hal tersebut tidak menjadi sorotan utama bagi investor, karena dalam menanamkan modalnya masih banyak faktor lain yang menjadi pertimbangan para investor. Oleh karena itu, secara teori legitimasi peringkat PROPER masih belum dapat menciptakan pengakuan dari masyarakat untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Alokasi *green accounting* tidak dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar, terutama dalam mempengaruhi harga saham dan menarik minat investor. Sehingga tidak mempengaruhi tingkat penjualan dan laba. Investor cenderung lebih memperhatikan informasi laba perusahaan karena berkaitan dengan tingkat pengembalian yang dapat diterima secara langsung (Endiana et al., 2020). Selain karena faktor tersebut, *green accounting* dipandang oleh beberapa investor sebagai pembebanan biaya tanpa imbalan langsung. Hal ini didukung oleh penelitian Faizah (2020) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* melalui kegiatan lingkungan, produk ramah lingkungan, dan perolehan peringkat PROPER, memerlukan alokasi biaya

lingkungan. Biaya lingkungan ini dianggap sebagai beban bagi perusahaan karena berdampak pada pengurangan laba. Sukmadilaga et al. (2023) juga mengasumsikan bahwa sudut pandang tentang *green accounting* memiliki efek ekonomi yang relatif tidak signifikan dan dianggap sebagai biaya kompensasi atas kerusakan. Perusahaan perlu melihat biaya lingkungan sebagai pengeluaran investasi karena hal ini dapat memberikan legitimasi sosial dan dukungan masyarakat dan pemerintah. Pencatatan biaya lingkungan oleh perusahaan dapat membantu perusahaan memperbaiki reputasinya di kalangan investor, yang dapat mempengaruhi pilihan mereka untuk melakukan investasi.

### **Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,861 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil pengujian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diartikan semakin baik pelaksanaan aktivitas CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan, yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar, dan meningkatkan pandangan positif investor terhadap perusahaan. Pengungkapan yang berkualitas dinilai berdasarkan keakuratan, ketepatan waktu, dan kelengkapan informasi yang disampaikan. Kualitas pengungkapan CSR merujuk pada seberapa baik perusahaan menyampaikan kepada pemangku kepentingan tentang aktivitas dan inisiatif tanggung jawab sosial mereka. Pengungkapan CSR menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku dan komitmennya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan lebih banyaknya investor yang berinvestasi, harga saham akan meningkat. Peningkatan harga saham tersebut akan diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan kualitas pengungkapan CSR yang tinggi cenderung menerima lebih banyak investasi daripada perusahaan yang kualitas pengungkapan CSR-nya rendah. Jumlah investasi pada perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga terdapat korelasi antara kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *firm value* (Fluit, 2019). Tindakan perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak pengungkapan lingkungan yang berkualitas melalui laporan tahunan, dapat menunjukkan komitmen dan upaya mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, dengan memenuhi harapan masyarakat tentang masalah lingkungan melalui pengungkapan, tindakan seperti itu juga dapat menjaga kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan .

Dalam praktiknya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) umumnya didorong oleh upaya mempertahankan dan meningkatkan kontrak sosial yang telah diperoleh perusahaan. Untuk mencapai hal ini, perusahaan harus menyeimbangkan nilai perusahaan dengan nilai - nilai para pemangku kepentingan. Kegagalan dalam proses ini dapat mengakibatkan pencabutan kontrak sosial yang telah diberikan ke perusahaan. Hal ini mengindikasikan ketergantungan perusahaan yang tinggi terhadap persepsi masyarakat. Jika perusahaan tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan atau melanggar peraturan, dan masyarakat merasa tidak puas karena perusahaan tidak menjalankan kegiatannya dengan benar, maka perusahaan akan diminta untuk berhenti beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk memahami dan menyesuaikan nilai-nilai mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan legitimasi (Wicaksono, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Jitmaneroj (2018) dan Era & Basri (2022) yang menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Alam & Tariq (2022) juga mengungkapkan terdapat hubungan

positif dan signifikan pada kualitas pengungkapan CSR dan tingkat pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan berbasis pasar perusahaan (Tobin's Q). Cho et al. (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan kecenderungan hubungan positif antara kedua konstruk. Hasil penelitian menjelaskan bahwa CSR dapat meredakan potensi konflik di antara para pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan meningkatkan nilai perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Korea.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi dengan arah negatif. Hasil tersebut menunjukkan apabila ukuran perusahaan meningkat maka akan menurunkan nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -3,576 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdhonah et al. (2019), yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. *Firm size* yang terlalu besar dianggap dapat mengurangi efisiensi pengawasan operasional dan strategi oleh manajemen, sehingga berpotensi mengurangi nilai perusahaan (Ramdhonah et al., 2019). Pengaruh negatif juga bisa disebabkan oleh preferensi investor dalam memutuskan untuk menginvestasikan dananya lebih fokus pada perusahaan dengan prospek yang bagus dan faktor-faktor lainnya yang menjadi pertimbangan daripada melihat ukuran perusahaan. Jika ada isu negatif tentang perusahaan, investor akan menghindari investasi di perusahaan besar karena potensi kerugiannya juga lebih signifikan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa untuk mempertahankan legitimasi, perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang diterima oleh masyarakat. Perusahaan besar sering kali memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar. Apabila aktivitas perusahaan tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang dianut oleh masyarakat, perusahaan tersebut bisa kehilangan legitimasi. Kehilangan legitimasi ini dapat mengurangi dukungan dari pemangku kepentingan dan menurunkan nilai perusahaan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Simpulan**

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian, sehingga temuan yang diperoleh tidak bisa mewakili semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, masih banyak perusahaan sektor pertambangan yang belum mengikuti PROPER, sehingga sampel yang diperoleh tidak banyak.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti *leverage*, likuiditas, kebijakan dividen,

dan kepemilikan manajerial.. Selain itu, pemilihan objek penelitian di luar sektor pertambangan direkomendasikan agar dapat menjangkau sektor-sektor yang jarang diteliti, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hasil penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Z., & Tariq, Y. B. (2022). Corporate social responsibility disclosure quality and firm financial performance: evidence from an emerging economy. *Global Business Review*, 09721509221131729.
- Alexander, N. (2023). Green Accounting and Firm Value. *Accounting & Finance Review (AFR)*, 7(4).
- Andreas, C., Wijaya, S., & Sembiring, J. C. (2021). Effect of Liquidity, Asset Management, Leverage and Dividend Policy on Firm Value at Food and Beverages Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 2695–2701.
- Astari, T. A., Laurens, S., Wicaksono, A., & Sujarminto, A. (2023). Green Accounting and Disclosure of Sustainability Report on Firm Values in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 426, 02024.
- Astika, I. G., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 574–585.
- Astuti, W. B., & Ayuningtyas, R. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Reputasi Lingkungan Perusahaan Indonesia. *Sosio Dialektika*, 4(2), 143-160.
- Belinda, B., & Dewi, S. P. (2023). Factors Affecting Firm Value With Dividend Policy As Moderating Variable. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 150–161.
- Cho, S. J., Chung, C. Y., & Young, J. (2019). Study on the Relationship between CSR and Financial Performance. *Sustainability*, 11(2), 343.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect Of Social And Environmental Disclosures—A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The effect of green accounting on corporate sustainability and financial performance. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 7(12), 731–738.
- Era, T., & Basri, M. (2022). Corporate Social Responsibility and Firm Value of Mining Companies in Indonesia. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 4(2), 206–219.
- ErnitaSianturi, M. W. (2015). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(2), 282-296.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.
- Fluit, R. (2019). The relationship between CSR reporting quality and firm value—The mediation role of analysts.

- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, auditing & accountability journal*, 8(2), 47-77.
- Gunawan, B., & Utami, S. S. (2008). Peranan corporate social responsibility dalam nilai perusahaan.
- Gustinya, D. (2022). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*.
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). The relationship between sustainability performance and sustainability disclosure—Reconciling voluntary disclosure theory and legitimacy theory. *Journal of accounting and public policy*, 35(5), 455-476.
- Jitmaneroj, B. (2018). A latent variable analysis of corporate social responsibility and firm value. *Managerial Finance*, 44(4), 478-494.
- Khan, M. A. (2023). Role of Corporate Social Responsibility (CSR) in the relationship between Green Accounting and Firm Value: Evidence from Indian Companies. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(4), 149-171.
- Kristi, D., & Parasetya, M. T. (2021). Pengaruh Kualitas Informasi Pelaporan Corporate Social Responsibility Terhadap Reputasi Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Kristopeni, P. P. (2022). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 7(6), 908-918.
- Lako, A. (2018). Conceptual framework of green accounting. *Accounting*, 60-66.
- Leitoniene, S., & Sapkauskiene, A. (2015). Quality of corporate social responsibility information. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 213, 334-339.
- Machmuddah, Z., Sari, D. W., & Utomo, S. D. (2020). Corporate social responsibility, profitability and firm value: Evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 631-638.
- Murniati, M., & Sovita, I. (2021). Penerapan green accounting terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 109-122.
- Rahman, M. M., & Islam, M. E. (2023). The impact of green accounting on environmental performance: mediating effects of energy efficiency. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(26), 69431-69452.
- Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, M. (2019). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1).
- Reschiwati, R., Syahdina, A., & Handayani, S. (2020). Effect of liquidity, profitability, and size of companies on firm value. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(6), 325-332.
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). The analysis of green accounting cost impact on corporations financial performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421-426.
- Rochmawati, D., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(8).
- Rusmana, A. (2019). *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0: Book Chapter Komunikasi Organisasi*. Media Akselerasi.

- Sawitri, A. P., & Setiawan, N. (2017). Analisis pengaruh pengungkapan sustainability report, kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Journal of Business & Banking*, 7(2), 207-214.
- Setya Permana, A. B., & Tjahjadi, B. (2020). Pengaruh pengungkapan lingkungan dan karbon terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 932.
- Sharif, H. P., Johari, J., Fadzilah, W., & Theng, L. W. (2021). Impact of Integrated Reporting Quality Disclosure on Cost of Equity Capital in Australia and New Zealand. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(2)
- Sianturi, M. W. E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *eJournal Administrasi Bisnis*, 8(4), 280–289.
- Singh, S., Singh, A., Arora, S., & Mittal, S. (2019). Revolution of green accounting: A conceptual review. *2019 2nd International Conference on Power Energy, Environment and Intelligent Control (PEEIC)*, 481–485.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does Green Accounting Affect Firm Value? Evidence from ASEAN Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509.
- Tylzanowski, R., Kazojć, K., & Miciuła, I. (2023). Exploring the Link between Energy Efficiency and the Environmental Dimension of Corporate Social Responsibility: A Case Study of International Companies in Poland. *Energies*, 16(16), 6080.
- UY, W. S., & Hendrawati, E. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Liability*, 2(2), 87–108.
- Wicaksono, D. P. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi Oleh Reputasi Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, free cash flow, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 957-981.